

KONTRIBUSI INDUSTRI BENGKEL SEPEDA MOTOR DALAM IMPLEMENTASI KOMPETENSI PRODUKTIF TERHADAP PRAKTEK KERJA INDUSTRI

Alip Saputro¹, Fuad Abdillah², Sena Mahendra³

¹Pendidikan Vokasional Teknik Mesin Otomotif
Universitas IVET

Email: alipsaputra1@gmail.com

²Pendidikan Vokasional Teknik Mesin Otomotif
Universitas IVET

Email: fuadabdillah88@gmail.com

³Pendidikan Vokasional Teknik Mesin Otomotif
Universitas IVET

Email: sena.mahendra@yahoo.com

ABSTRAK

Berdasarkan observasi ke industri bengkel sepeda motor yang menerima pelaksanaan praktek kerja industri, hal yang sangat mengejutkan yaitu peserta didik hanya membantu mengambilkan alat yang di butuhkan mekanik, mengganti oli engine, dan membersihkan komponen yang diperbaiki ataupun alat yang telah digunakan setelah selesai perbaikan. Pekerjaan yang sifatnya pengembangan kompetensi peserta didik hanya sebagian kecil saja yang terlaksana. Kegiatan seperti ini membuat peserta didik tentu tidak dapat terlibat langsung dalam mengetahui kerusakan kendaraan dan bagaimana proses perbaikan yang seharusnya sesuai dengan prosedur kerja yang ada di bengkel. Dalam kesempatan yang berbeda, peserta didik tidak mendapatkan instruksi yang jelas mengenai pekerjaan apa yang akan dilakukan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kontribusi industri bengkel sepeda motor dalam implementasi kompetensi produktif terhadap pelaksanaan praktek kerja industri program keahlian teknik sepeda motor SMK N 1 Bancak.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian menggunakan metode *Ex-Post Facto*. Penelitian deskriptif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan hasilnya dengan persentase dan analisis deskriptif kualitatif dengan penjelasannya. Pengambilan data nya menggunakan angket/kuisisioner yang berjumlah 72 butir soal implementasi kompetensi produktif, dan 19 butir soal untuk kontribusi industri bengkel sepeda motor, Pengambilan data sebanyak 25 bengkel sepeda motor.

Hasil penelitian bahwa Pekerjaan yang diberikan industri merupakan implementasi kompetensi produktif yang telah diajarkan disekolah, pelaksanaannya di setiap Industri sangat berbeda-beda mengaju pada layanan jasa yang digunakan oleh industri bengkel sepeda motor. Implementasi kompetensi produktif pada bidang *Engine* sebesar (37%), *Chasis* diperoleh sebesar (45%), *Kejuruan* sebesar (37%), *Kopling* sebesar (36%), *Kelistrikan* sebesar (37%). Rata-rata (38%). Kontribusi industri bengkel sepeda motor tidak bisa ditentukan berdasarkan kebutuhan dunia pendidikan sekolah, melainkan pihak sekolah yang harus melakukan pendekatan yang lebih baik agar diperoleh kemitraan dengan industri bengkel sepeda motor yang lebih baik sehingga kebutuhan sekolah terhadap dunia industri bengkel sepeda motor sebagai tempat pembelajaran yang nyata dapat terlaksana.

Kata kunci: *Kontribusi, Bengkel Sepeda motor, Implementasi.*

ABSTRACT

Based on observations to the motorcycle repair industry that accepts the implementation of industrial work practices, the very surprising thing is that students only help get the tools that are needed mechanically, replace engine oil, and clean the repaired components or tools that have been used after finishing repair. Only a small part of the work that develops student competencies is carried out. Activities like this make students certainly not directly involved in knowing the damage to the vehicle and how the repair process should be in accordance with work procedures in the workshop. On different occasions, students do not get clear instructions about what work will be done.

The purpose of this research is to determine the contribution of motorcycle workshop industry in the implementation of productive competence on the implementation of industrial work practices of motorcycle engineering Skills Program SMK N 1 Bancak.

The type of research conducted is a study using the Ex-Post Facto method. Descriptive research. The analytical techniques used are quantitative descriptive analyses with results with percentages and qualitative descriptive analyses with their explanations. Data retrieval using poll/questionnaire which has 72 rounds of the implementation of productive competence, and 19 items to contribute to the motorcycle workshop industry, data retrieval as many as 25 motorcycle workshops.

The results of the research that the industry-given work is an implementation of the productive competencies that have been taught in the industry, the implementation in each industries is very different in the service of services used by the motorcycle workshop industry. Implementation of the productive competence in the field of Engine (37%), Chasis obtained amounting to (45%), vocational registration (37%), clutch (36%), electricity registration (37%). Average (38%). The contribution of the motorcycle workshop industry can not be determined based on the needs of the school education, but the school must do a better approach in order to obtain a partnership with the motorcycle workshop industry is better so the needs of the school to the world of motorcycle workshops as a real learning place can be done.

Keywords: *Contributions, workshop motorcycle, implementation.*

PENDAHULUAN

SMK N 1 Bancak dalam Pelaksanaan Prakerin telah melakukan kemitraan dengan *PT Astra Honda Motor (AHM)* dan Bengkel Sepeda Motor yang lain nya, dan lebih dari 25 Industri Bengkel Sepeda Motor. Pelaksanaan Prakerin *SMK N 1 Bancak*

Mengacu pada kesiapan tersebut, dilakukan observasi ke industri *AHASS* dan bengkel sepeda motor lain nya yang menerima pelaksanaan praktek Industri. Hal yang cukup mengejutkan adalah peserta didik hanya membantu mengambilkan alat yang dibutuhkan mekanik, mengganti oli, dan membersihkan komponen yang diperbaiki ataupun alat yang telah digunakan setelah selesai perbaikan. Pekerjaan yang sifatnya pengembangan kompetensi peserta didik hanya sebagian kecil saja yang terlaksana. Kegiatan seperti ini membuat peserta didik tentu tidak dapat terlibat langsung dalam mengetahui kerusakan kendaraan dan bagaimana proses perbaikan yang seharusnya sesuai dengan prosedur kerja yang ada di bengkel. Dalam kesempatan yang berbeda, peserta didik tidak mendapatkan instruksi yang jelas mengenai pekerjaan apa yang akan dilakukan. Peserta didik tidak dianggap memiliki kemampuan yang dapat dipercaya untuk ikut melakukan perbaikan, peserta didik hanya diperintahkan untuk mengikuti salah satu mekanik dan dibawah pengawasan mekanik tersebut peserta didik seperti orang kebingungan yang hanya menonton dan melihat mekanik bekerja, meskipun terkadang diminta untuk membantu kegiatan yang sifatnya hanya sebagai asisten mekanik. Pada sebagian industri, peserta didik yang melaksanakan praktik dirotasi posisinya, hal ini dilakukan oleh industri *AHASS* dan bengkel lain nya dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan *skill* dan pengetahuan pada tiap-tiap pekerjaan perawatan maupun perbaikan kendaraan.

Rumusan Masalah Penelitian ini adalah:(1) Apa Kontribusi industri bengkel sepeda motor dalam implementasi kompetensi produktif terhadap pelaksanaan Praktek kerja industri program keahlian teknik sepeda motor *SMK N 1 Bancak*? (2) Implementasi Kompetensi seperti apa yang didapatkan dalam kegiatan Praktik Kerja Industri SMK N 1 Bancak Program Studi Keahlian Teknik Sepeda Motor di Industri *AHASS* dan bengkel sepeda motor yang lain nya ?

Tujuan Penelitian ini adalah:(1) Mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kontribusi industri bengkel sepeda motor dalam implementasi kompetensi produktif terhadap pelaksanaan Praktik Kerja Industri program studi keahlian Teknik Sepeda Motor *SMK N 1 Bancak*. (2) Mengetahui implementasi kompetensi yang didapatkan dalam kegiatan Praktik Kerja Industri di *AHASS* dan bengkel sepeda motor yang lain nya, sehingga sekolah dapat melakukan kerjasama yang lebih baik dengan industri guna memberikan suatu gambaran yang jelas kepada industri *AHASS* dan bengkel sepeda motor lain nya mengenai tujuan dan harapan sekolah dalam pelaksanaan Praktik Kerja Industri.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta bahan peneliti selanjutnya berkaitan dengan penelitian kontribusi industri bengkel sepeda motor. Bagi Universitas IVET Semarang digunakan untuk menambah referensi bahan penelitian yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

Sekolah Menengah Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan suatu program pendidikan yang memiliki ciri yang khusus dalam pengembangannya karena mengkombinasikan berbagai disiplin ilmu dengan persyaratan mengenai dunia kerja agar mampu mempersiapkan peserta didiknya untuk memperoleh keberhasilan

dan mencapai tujuan pendidikannya. Masriam Bukit (2014:13) memberikan empat ciri-ciri pada pendidikan kejuruan agar dapat dibedakan dengan pendidikan yang lainnya, yaitu sebagai berikut: (1) Pendidikan kejuruan lebih berorientasi kepada praktik, kurang berorientasi pada akademik, (2) Pendidikan kejuruan lebih menggambarkan pendidikan dan pelatihan kerja, (3) Pendidikan kejuruan lebih menggambarkan pada pendidikan luar sekolah, (4) Pendidikan kejuruan sebagai program pendidikan untuk perencanaan kerja.

Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas mutu lulusan lembaga pendidikan kejuruan. Kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Terkait dengan hal tersebut, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan tersebut memuat 8 komponen (input) penyelenggaraan pendidikan, salah satu komponen tersebut yaitu standar isi. Standar isi merupakan salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan yang mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi, untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu dalam hal ini SMK. Pada standar ini memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum 2013, dan kalender pendidikan. Pembaharuan pendidikan harus dilakukan secara terus-menerus sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan ekonomi, dan perubahan dalam masyarakat maupun dunia kerja. Basuki Wibawa (2005:130) mengatakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkelanjutan, harus

diimbangi pula hal substansi material yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan. Perbaikan penyelenggaraan sistem pendidikan di SMK sudah banyak diusahakan, tetapi masih saja terdengar bahwa lembaga pendidikan tidak sanggup menyediakan sumber daya manusia yang dibutuhkan dunia Industri.

Kompetensi Produktif

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai dalam melaksanakan tugas profesionalnya (UU No 14 Tahun 2005). Zainal Arifin (2011: 113) mengatakan “kompetensi adalah jalinan terpadu yang unik antara pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam pola berpikir dan pola tindakan”. Sejalan dengan definisi-definisi tersebut UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan mengartikan kompetensi sebagai kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kompetensi dengan demikian merupakan sejumlah karakteristik yang mendasari seseorang dan menunjukkan cara-cara bertindak, berpikir, atau menggeneralisasikan situasi secara layak dalam jangka panjang

Praktik Kerja Industri

Praktik Kerja Industri adalah program pendidikan, pelatihan dan pembelajaran bersama antara SMK dan industri, sehingga diharapkan terjadi kesesuaian antara kemampuan yang diperoleh disekolah dengan tuntutan pekerjaan di industri. Praktik Kerja Industri merupakan program wajib yang harus dilaksanakan oleh SMK yang wajib diikuti oleh peserta didik (Undang-Undang Prakerin dikmendikti, 2003). Prakerin dapat dikatakan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan diluar sekolah untuk mengetahui lebih dini lingkungan kerja sesuai dengan bidangnya

agar peserta didik memahami kompetensi yang dibutuhkan, melatih kelincahan dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Hal ini didasarkan pada definisi Praktik Kerja Industri dalam keputusan Mendikbud No. 323/U/1997 adalah sebagai berikut: “Suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah menengah kejuruan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja pada pekerjaan sesungguhnya, untuk mencapai suatu tingkat keahlian professional tertentu”

Sejalan dengan hal tersebut, Murniati (2009: 108) mendefinisikan Praktik Kerja Industri sebagai suatu kegiatan pendidikan, pelatihan dan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, dipraktikkan di dunia industri sehingga terjadi kesesuaian antara kemampuan yang diperoleh disekolah dengan tuntutan industri.

Kontribusi Industri

Industri dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Salah satu industri yang ada di Indonesia adalah industri permesinan dan logam dasar. Dalam Sutiman (1997:23) menyebutkan bahwa: Sebagian besar industri permesinan tersebut termasuk dalam industri otomotif. Industri otomotif merupakan bagian integral yang terdiri dari (a) Industri pembuatan komponen dan suku cadang, (b) Industri perakitan, (c) Industri pelayanan, meliputi pelayanan purna jual (*after sales service*) dan *authorized service*.

Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang mendukung asumsi penelitian adalah penelitian yang di

lakukan oleh : Andi Irawan, Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta (2013) dengan judul :Partisipasi industri servis kendaraan bermotor terhadap implementasi kompetensi produktif dalam kurikulum SMK program keahlian teknik kendaraan ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi produktif dilaksanakan sepenuhnya oleh industri yang diteliti. Hal ini berdasarkan hasil penelitian tingginya presentase dari masing-masing indikator. Indikator tertinggi yang dilaksanakan oleh industri yaitu *indicator engine* yaitu 96,52%. Sedangkan pelaksanaan terendah pada *indikatorgenera l* yaitu 82,80%. Indikator lainnya yang dilaksanakan oleh industri yaitu *indicator chassis and suspenseon* sebesar 96,11%,*electrical* sebesar 94,20% dan *power train* sebesar 92,65%. Implementasi Kompetensi Produktif Implementasi kompetensi engine dari semua indikator kompetensi yang ada kompetensi memperbaiki sistem injeksi bahan bakar diesel ini jarang dilakukan dari semua industri dikarenakan tidak terdapatnya standar alat yang digunakan untuk memperbaiki. Implementasi kompetensi produktif dari *indicator general* terdapat unit kompetensi yang diupayakan dilaksanakan di sebuah industri otomotif. Penelitian dari keseluruhan industri yang diteliti diketahui bahwa unit kompetensi mengidentifikasi sistem hidrolik, memelihara sistem hidrolik, menjelaskan simbol-simbol kelistrikan, menggunakan fastener, menerapkan prosedur, kesehatan kerja dan lingkungan tempat kerja dan melaksanakan prosedur pengelasan pematrian, pemotongan dengan panas dilaksanakan oleh semua industri yang diteliti. Sedangkan untuk unit kompetensi yang sangat jarang dilaksanakan oleh industri yaitu menggambar teknik (persektif, proyeksi, pandangan, dan potongan) yaitu hanya satu industri yang melaksana nakan unit kompetensi tersebut

yaitu KA. Implementasi kompetensi chasis and suspension meliputi memperbaiki roda dan ban, memperbaiki sistem rem, serta memperbaiki sistem suspension sedangkan kompetensi yang jarang dilakukan yaitu pada perbaikan roda dan ban seperti membalance roda, hal ini sama seperti industri pada umumnya tidak menyediakan pekerjaan atau perbaikan seperti membalance roda. Implementasi kompetensi pada kompetensi electrical secara umum meliputi pemeliharaan baterai, memperbaiki kerusakan ringan pada rangkaian kelistrikan, pengaman dan perlengkapan tambahan, memperbaiki instrumen dan system penerangan, melakukan pemeliharaan sistem air conditioner, wiper dan waser, dan overhaul komponen sistem kelistrikan serta sistem stater dan pengisian, kompetensi yang jarang dilakukan yaitu memperbaiki baterai karena baterai ini jarang yang bias diperbaiki namun hanya memerlukan perawatan. 86 Implementasi kompetensi pada kompetensi power train meliputi pemeliharaan transmisi, memperbaiki sistem kemudi, memperbaiki unit kopling, memelihara unit final drive, dan stir mobil (tes drive), kompetensi yang jarang dilakukan yaitu pada kompetensi unit final drive seperti pemeliharaan unit final drive penggerak roda belakang, penggerak empat roda serta tes drive, untuk tes drive jarang dilakukan anak SMK karena tes drive yang melakukan adalah mekanik khusus. Dari uraian di atas dapat diambil nilai rata – rata implementasi kompetensi produktif secara seluruh yaitu: 92,46%, hal ini menandakan implementasi kompetensi produktif sangat baik dikarenakan hampir semua industri servis kendaraan bermotor melaksanakan kegiatan kurikulum produktif yang ada di SMK pada program studi keahlian TKR.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *Ex-Post Facto*,

karena dalam penelitian ini tidak dibuat perlakuan terhadap variabel-variabel penelitian. Penelitian ini hanya meneliti apa yang sudah ada pada diri responden. Penelitian *Ex-Post Facto* merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam penelitian. Penelitian ini juga sering disebut *after the fact* atau sesudah fakta dan ada pula peneliti yang menyebutkan sebagai *retrospective study* atau studi penelusuran kembali.

Analisis datanya menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan presentase dan analisis deskriptif kualitatif dengan penjelasan. Suharsimi Arikunto (2010:284) mengatakan data dalam bentuk centangan mengandung data kualitatif atau nilai tertentu.

Penelitian ini dilakukan di industri AHASS dan bengkel sepeda motor yang lain nya, tempat peserta didik SMK N 1 Bancak Praktik Kerja Industri yang tersebar di Kabupaten Semarang. Waktu penelitian dilaksanakan mulai minggu pertama, kedua, ketiga, keempat sampai dengan selesai. Daftar DU/DI praktek kerja lapangan bisa di lihat.

Skala pengukuran merupakan seperangkat aturan yang diperlukan untuk mengangakakan atau mengkuantifikasikan data dari pengukuran suatu variabel. Sugiyono (2009:96) mengatakan skala *guttman* merupakan skala yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang dinyatakan. Instrument pada penelitian ini menggunakan skala *Guttman* yang dibuat dalam bentuk *checklist* dilengkapi pertanyaan terbuka agar responden dapat memberikan penjelasan singkat terhadap pilihan jawaban yang diberikan. Ada dua alternatif jawaban dalam pengisian angket yang berbentuk *checklist* ini. Pilihan jawaban “Ya” diberi skor 1, sedangkan alternative jawaban “Tidak” diberi skor 0 untuk pertanyaan positif . pada pertanyaan

negatif pernyataan “Tidak” diberi skor 1 dan pernyataan “Ya” di beri skor 0

Tabel 1. Kriteria jawaban angket

Jawaban	Angka	
	Positif	Negatif
Ya	1	0
Tidak	0	1

$$S_b = K_c \times A_k$$

$$\bar{S}_b = \frac{\sum S_b}{N}$$

Dimana: S_b : Skor Butir
 K_c : Kolom Centangan
 A_k : Angka Pada Kolom
 \bar{S}_b : Rata – rata skor butir
 $\sum S_b$: Jumlah Skor Butir
 N : Jumlah

Suharsimi Arikunto (2010 : 284)

Mencari persentase kontribusi industri bengkel sepeda motor dalam implementasi kompetensi produktif terhadap pelaksanaan Praktik Kerja Industri angka-angka jawaban angket dijumlah, kemudian skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor ideal yang seharusnya dicapai. Setelah itu, hasil dari perbandingan tersebut dikalikan 100%. Rumus perhitungan tersebut adalah:

$$P_s = \frac{\sum P}{\sum I} \times 100\%$$

Dimana: P_s = Presentase skor
 $\sum P$ = Skor yang dicapai
 $\sum I$ = Skor ideal

Guna mempermudah menyimpulkan data kuantitatif dari hasil perhitungan menjadi criteria kualitatif, maka diperlukan pedoman untuk mengkonversi skor ke dalam criteria. Adapun pedoman yang digunakan untuk menentukan kriteria kontribusi industri bengkel sepeda motor dalam implementasi kompetensi produktif terhadap pelaksanaan praktek kerja industri yang di

berikan pada hasil skor presentase tersebut merupakan kalimat berupa sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah (Suharsimi, 1990:355).

Tabel 2. Kategori skor persentase

Interval Presentase	Kategori
0% - 19,99%	Sangat rendah
20,00% - 39,99%	Rendah
40,00% - 59,99%	Sedang
60,00% - 79,99%	Tinggi
80,00% - 100%	Sangat tinggi

Kategori diatas mengandung arti bahwa, semakin banyak item yang terlaksana dan dilaksanakan oleh industri maka semakin tinggi kontribusi industri bengkel sepeda motor dalam implementasi kompetensi produktif terhadap pelaksanaan praktek kerja industri. Begitu juga sebaliknya apabila sedikit yang terlaksana seperti yang tercantum pada instrument, maka bias dikatakan kontribusi industri bengkel sepeda motor dalam implementasi kompetensi produktif terhadap pelaksanaan praktek kerja industri rendah. Perlu diketahui pula bahwa peserta didik SMK N 1 Bancak melaksanakan prakerin di tempat yang berbeda-beda, latar belakang bengkel yang berbeda pula, serta peralatan dan SDM yang dimiliki tidak sama antara bengkel satu dengan bengkel yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen yang telah disusun terdiri dari 2 instrumen yang terdiri dari instrument Kontribusi Industri Bengkel Sepeda Motor dalam Praktik Kerja Industri (19 pertanyaan *Check List* dengan isian terbuka), sedangkan 72 pertanyaan Implementasi Kompetensi Produktif.

Berdasarkan jawaban yang diperoleh melalui penyebaran kepada 25 industri tempat melaksanakan prakerin yang dijadikan sebagai mitra oleh SMK N 1

Bancak, didapatkan data pada instrument implementasi kompetensi produktif dimana 2 pernyataan terbuka diisi oleh Industri dan 10 pernyataan dinyatakan gugur sehingga tersisa 62 butir pernyataan. Industri yang dijadikan sebagai populasi penelitian yaitu Industri mitra yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan Prakerin sebanyak 25 industri jasa perbaikan sepeda motor dimana 12 diantaranya merupakan industri Non AHASS, merupakan jasa perbaikan sepeda motor, dan 13 industri AHASS merupakan industri yang telah membentuk kesepakatan kerja dengan pihak sekolah. Deskripsi dan Analisis Data Jumlah Industri yang Memberikan Pekerjaan Sesuai dengan Kompetensi Produktif

Berdasarkan jawaban yang diperoleh didapatkan bahwa tidak seluruh butir pertanyaan/pernyataan (pekerjaan) dapat diberikan oleh industri. Perolehan skor butir kompetensi produktif yang terlaksana secara keseluruhan didapatkan skor butir terendah diberikan oleh 2 industri (8% industri) dan skor butir tertinggi diberikan oleh 14 industri (56% industri). Data yang dideskripsikan berikut ini merupakan jumlah industri yang memberikan pekerjaan dalam kegiatan Praktik Kerja Industri SMK N 1 Bancak program studi keahlian Teknik Sepeda Motor berdasarkan butir-butir tiap kelompok kompetensi produktif.

Tabel 3. Hasil implementasi kopetensi produktif bengkel sepeda motor

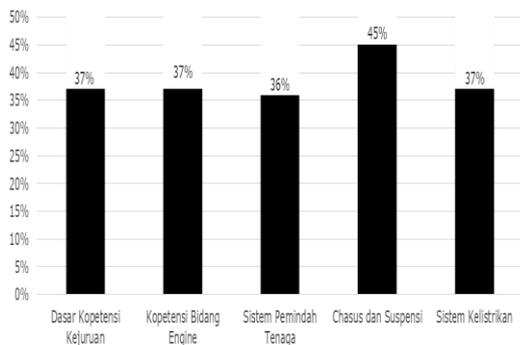
No	Kelompok Kompetensi	Industri	Persentase
1	Dasar Kompetensi Kejuruan	9,2	37%
2	Kompetensi Bidang Engine	9,1	37%
3	Sistem Pemindah Tenaga	8,9	36%
4	Chasis dan Suspensi	11	45%
5	Sistem Kelistrikan	9,2	37%
Total		47,4	38%
Rata-Rata		9,48	38%
Jumlah Responden			25
Total Kompetensi			62

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa dari 25 industri dengan total keseluruhan kompetensi produktif sebesar 62 butir. Dimana kompetensi produktif tersebut oleh sejumlah rata-rata 9,2 industri (37%) memberikan pekerjaan yang terkait dengan kompetensi produktif peserta didik pada kelompok dasar kompetensi kejuruan. Sejumlah rata-rata 9,1 industri (37%) memberikan pekerjaan yang terkait dengan kompetensi produktif peserta didik pada kelompok kompetensi bidang *engine*. Sedangkan kelompok kompetensi sistem pemindah tenaga rata-rata sebesar 8,9 industri (36%) memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi kelompok sistem pemindah tenaga. Pada kelompok *chasis*. Suspensi terdapat rata-rata 11 industri (45%) memberikan pekerjaan terkait kompetensi yang sesuai dengan kompetensi kelompok *chasis* dan suspensi. Dan pada system kelistrikan rata-rata 9,2 industri (37%) memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kopetensi kelompok system kelistrikan. Dengan demikian rata-rata jumlah industri yang memberikan pekerjaan sesuai dengan kompetensi peserta didik rata-rata sebesar 9.48 (38%).

Penelitian yang Relevan yang mendukung asumsi penelitian dari penelitian Andi Irawan (2013), dimana Indikator tertinggi yang dilaksanakan oleh industri yaitu *indicator engine* yaitu 96,52%. Sedangkan pelaksanaan terendah pada *indikatorgenera 1* yaitu 82,80%. Indikator lainnya yang dilaksanakan oleh industri yaitu *indicator chasis and suspenseon* sebesar 96,11%, *electrical* sebesar 94,20% dan *power train* sebesar 92,65%. Implementasi Kompetensi Produktif Implementasi kompetensi engine dari semua indikator kompetensi yang ada kompetensi memperbaiki sistem injeksi bahan bakar diesel ini jarang dilakukan dari semua industri dikarenakan tidak terdapatnya standar alat yang digunakan untuk memperbaiki. Implementasi

kompetensi produktif dari indicator general terdapat unit kompetensi yang diupayakan dilaksanakan di sebuah industri otomotif.

Data tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 1. Diagram yang sesuai dengan implementasi kompetensi produktif. Deskripsi dan Analisis Data Kontribusi Industri Bengkel Sepeda Motor dalam Implementasi Kompetensi Produktif Terhadap pelaksanaan Praktik Kerja Industri.

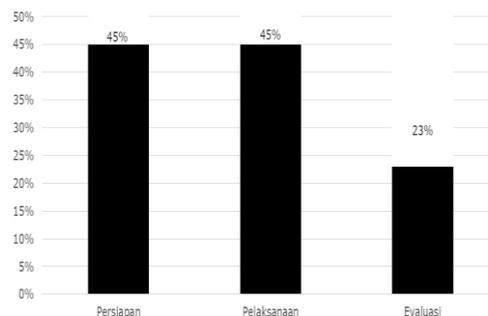
Kontribusi industri bengkel sepeda motor dalam implementasi kompetensi terhadap pelaksanaan Praktik Kerja Industri diperoleh perolehan skor butir secara keseluruhan didapatkan skor butir terendah adalah 2 dan skor butir tertinggi adalah 19. Berikut dapat dilihat kontribusi Industri bengkel sepeda motor dalam setiap tahapan pelaksanaan Praktik Kerja Industri pada tabel dibawah.

Tabel 4. Kontribusi industri bengkel sepeda motor terhadap pelaksanaan praktek kerja industri

No	Kelompok Partisipasi dalam Prakerin	Jumlah Rata-rata Industri	Persentase
1	Tahap Perencanaan	11,3	45%
2	Tahap pelaksanaan	11,2	45%
3	Tahap Evaluasi	5,8	23%
Jumlah Responden		25	

Berdasarkan data pada tabel diatas dideskripsikan bahwa dari 25 industri, didapatkan rata-rata 11,3 industri (45%) memberikan kontribusinya dalam tahap

perencanaan. Sejumlah rata-rata 11,2 industri (45%) memberikan kontribusinya dalam tahap pelaksanaan Praktik Kerja Industri. Sedangkan kontribusi industri dalam tahap evaluasi pelaksanaan Praktik Kerja Industri sejumlah rata-rata 5,8 industri (23%) yang memberikan kontribusinya. Dapat juga digambarkan dalam bentuk diagram pada gambar dibawah.



Gambar 2. Kontribusi bengkel sepeda motor terhadap pelaksanaan prakerin.

Gambar 2. Merupakan diagram data keseluruhan atau total jawaban seluruh pertanyaan yang di ajukan kepada setiap industri dalam setiap tahapan pelaksanaan Praktek Kerja Industri.

Kontribusi industri dalam pelaksanaan Praktik Kerja Industri didapatkan rata-rata 11,3 industri (45%) memberikan kontribusinya dalam tahap perencanaan. Sejumlah rata-rata 11,2 industri (45%) memberikan kontribusinya dalam tahap pelaksanaan Praktik Kerja Industri. Sedangkan kontribusi Industri dalam tahap evaluasi pelaksanaan Praktik Kerja Industri sejumlah rata-rata 5,8 industri (23%) yang memberikan kontribusinya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan yang dilakukan dapat diambil kesimpulan;(1) Kontribusi industri bengkel sepeda motor tidak bisa diukur berdasarkan kebutuhan dunia pendidikan khususnya sekolah, melainkan pihak sekolah yang harus melakukan

pendekatan-pendekatan yang lebih baik agar diperoleh kemitraan dengan industri yang lebih baik sehingga kebutuhan sekolah terhadap dunia industri sebagai tempat pembelajaran yang nyata dapat terlaksana, Industri telah memberikan kontribusinya bagi peserta didik berupa suatu wawasan baru sebagai pembentukan karakter dan sikap peserta didik dalam melakukan pekerjaan. Kontribusi Industri dalam membentuk karakter peserta didik tersebut berupa sikap disiplin dalam bekerja, inisiatif dalam pekerjaan, kerjasama dan tanggung jawab dalam pekerjaan.(2) Implementasi kompetensi produktif yang didapatkan dalam pelaksanaan Praktik Kerja Industri berdasarkan pekerjaan-pekerjaan yang diberikan di industri merupakan kompetensi dasar yang umumnya sudah dipraktikkan di sekolah. Belum terlihat adanya pengembangan-pengembangan dalam implementasinya. Kompetensi yang terlaksana tersebut berupa dasar kompetensi kejuruan dengan rerata kelompok sebesar (37%) dalam implementasinya, kelompok kompetensi bidang engine dengan rerata kelompok sebesar (37%) dalam implementasinya. pada kelompok kompetensi sistem pemindah tenaga rerata kelompok sebesar (36%) dalam implementasinya, sedangkan kelompok kompetensi chasis dalam implementasinya diperoleh nilai rerata kelompok sebesar (45%) dan kelompok kompetensi bidang kelistrikan didapatkan nilai rerata kelompok sebesar (37%). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi produktif yang terlaksana dalam pelaksanaan Praktik Kerja Industri secara keseluruhan rata-rata sebesar (38%) dari total keseluruhan butir kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki Wibawa. (2005). Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Surabaya. Kertajaya Duta Media.
- Masriam Bukit. (2014). Strategi Dan Inovasi Pendidikan Kejuruan Dari Kompetensi Ke Kompetisi. Bandung. CV. Alfabeta
- Murniati AR. (2009). Implementasi Manajemen Strategik Dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan. Bandung. Cita Pustaka Media Perintis.
- Suharsimi Arikunto. (2010). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). Metode penelitian kauntitatif, kualitatif dan *R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Zainal Arifin (2011). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- BKK SMKN 1 Bancak
- Guru Teknik Sepeda Motor SMK N 1 Bancak
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta. Depdiknas.
- Sutiman. (1997). Partisipasi Industri Otomotif Di Daerah Eks Kresidenan Banyumas Terhadap Kebijakan *Link and Match*. Abstrak Hasil Penelitian IKIP Yogyakarta. Yogyakarta. Lembaga Penelitian IKIP.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 13 Tahun 2003 Tentang

Ketenagakerjaan. Jakarta.
Disnakertrans.

Undang-Undang Prakerin Dikmendikti
Tahun 2003. Jakarta.
Dikemndikti.

Keputusan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia
Nomor: 323/U/1997 Tentang
Penyelenggaraan Sistem Ganda
pada Sekolah Menengah
Kejuruan. Jakarta.
Kepmendikbud.

Andi Irawan, Program Studi Pendidikan
Teknik Otomotif Fakultas
Teknik, Universitas Negeri
Yogyakarta (2013) dengan judul :
Partisipasi industri servis
kendaraan bermotor terhadap
implementasi kompetensi

produktif dalam kurikulum SMK
program keahlian teknik
kendaraan ringan.